KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 12

No.2, Desember 2019

Halaman 177-187

Religious Moderation Campaign Through Social Media At Multicultural Communities

Fatmawati Anwar, Islamul Haq

IAIN Parepare

Fatmawatianwar11@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia with its diversity of cultures, religions, ethnicities, languages has established itself as a nation that has a multicultural society. This diversity becomes a blessing for him if it can be managed well. However, the reality of such plurality can also be a big challenge if it is not addressed wisely, it can even be a threat of division. This study aims to find out how religious moderation reinforces on social media. The research method uses a qualitative descriptive method by tracing the data related to the strengthening of religious moderation on social media. Social media has an important role in spreading and conveying religious messages in social and national life. Therefore the religious moderation campaign on social media needs to be developed in stemming the flow of religious discourse which lately tends to be exclusive and always blames others.

Keywords: Moderation, Social Media, Multicultural

ABSTRAK

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri baginya jika dapat dikelola dengan baik. Namun di saat bersamaan, realitas pluralitas demikian itu juga dapat menjadi tantangan besar jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, bahkan juga dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peneguhan moderasi beragama melalui media sosial. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menelusuri data-data yang terkait dengan peneguhan mederasi beragama di media sosial. Media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh sebab itu kampanye moderasi beragama

di media sosial perlu dikembangkan dalam membendung arus wacana keagamaan yang akhir-akhir ini cenderung eksklusif dan selalu menyalahkan pihak-pihak lain.

Kata Kunci: Moderasi, Media Sosial, Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan keanekaragaman budaya, agama, etnis dan bahasa, telah memantapkan dirinya sebagai negara dengan masyarakat multikultural. Keragaman ini merupakan berkah baginya jika dapat dikelola dengan baik. Namun, fakta bahwa keragaman seperti itu juga bisa menjadi tantangan besar jika tidak dikelola dengan bijak, bahkan sebenarnya dapat menimbulkan ancaman perpecahan. Seperti dalam konteks religius di negara ini, sering terjadi gesekan antara kelompok dan kelompok lain, yang beberapa di antaranya disebabkan oleh perbedaan dalam pemahaman agama dan paradigma berpikir. Kelompok ini dapat dikaitkan dengan eksklusivitas dan kelompok liberal lainnya. Eksklusivitas adalah paradigma berpikir yang cenderung tertutup terhadap keragaman, sedangkan liberalisme adalah kebalikannya, dan itu adalah pemahaman yang memperjuangkan kebebasan dalam semua aspek. Kedua kelompok sering menunjukkan wajah Islam yang tampaknya kurang toleran (Darlis, 2016 :111)

Pertikaian antara kubu-kubu yang berseberangan menjadi ancaman serius bagi sistem tatanan negara dalam konteks regional, nasional, dan bahkan internasional. Ini merupakan ancaman terhadap keragaman dalam masyarakat majemuk. akibat dari perselisihan antara kedua kubu, sejumlah tindakan intoleransi terjadi di masyarakat. Penistaan yang mengarah pada pertikaian antara satu kelompok dengan yang lainnya, tentu saja, ini dapat mengoyak persatuan bangsa.

Di tengah-tengah keadaan seperti ini, eksistensi moderasi agama menjadi harapan yang dapat memberikan solusi. Moderasi agama tidak berarti bahwa posisi abu-abu netral seperti yang sering dialamatkan pada istilah tersebut, tidak berarti bahwa moderasi agama ditentukan oleh bias model Barat yang cenderung kebablasan dalam memperjuangkan kebebasan, tetapi moderasi agama yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, rasa hormat, dan keseimbangan (Yaqin, 2018: 950)

Pesan-pesan moderasi, terutama moderasi dalam beragama saat ini bisa dengan mudah disampaikan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi (sosmed). Melalui sosial media para dai bisa menyampaikan islam secara baik dan benar sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Hadis. Bentuk dari perkembangan teknologi dan informasi

saat ini bisa dilihat dengan adanya media sosial seperti facebook, instagram, twitter, whatsapp, telegram, youtube, dan lain sebagainya.

Bentuk dakwah Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. Dapat dijalankan dengan tiga bentuk. *Pertama*, dakwah *bil-Hal*, *Kedua*, dakwah *bil-Lisan*, dan *Ketiga*, dakwah *bil-kitabah*. Kesemua bentuk dakwah tersebut dapat disalurkan melalui media massa sebagai mana canggihnya perkembangan zaman saat ini. Sekarang kita menghadapi zaman serba digital, oleh sebab itu aktivitas dakwah mau tidak mau juga harus terjun melalui dunia digital. Perkembangan dunia informasi di zaman sekarang sudah begitu mudah diakses siapa saja, termasuk para da'i agar dapat menyebar kebaikan dan wawasan keislaman melalui media tersebut.

Beberapa penelitian berkaitan dengan kampanye moderasi beragama diantaranya artikel yang ditulis oleh Ari Wibowo dengan judul *Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan*. Dalam tulisannya ia memfokuskan kampanye moderasi beragamanya di satu media saja yaitu facebook yang menawarkan bentuk dan strategi pesan dalam mengkampanyekan moderasi beragama yaitu pertama harus bersifat *ideologically-oriented* (berorientasi pada perubahan sikap perilaku dan pandangan public), kedua pesan kampanye harus *informative* dan *persuasive* (didasari data dan fakta) serta dapat mempengaruhi pengguna Facebook lainnya untuk ikut membuat kampanye (*sosial campaign*) tentang moderasi beragama. Pesan kampanye moderasi beragama di Facebook tidak mesti harus berisi tulisan, dapat juga berupa gambar (animasi) ilustratif atau video edukasi berdurasi pendek.

Artikel selanjutnya dengan judul *Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Agama* yang ditulis oleh Engkos Kosasih. Dalam tulisannya ia juga membahas tentang media sosial, namun pokok focus dari tulisan itu pada bagaimana caranya seseorang pengguna media sosial harus bisa menerapkan sikap wasaty atau adil dalam mengambil segala yang ada di dalamnya. Masyarakat (*user medsos*) harus bisa memilah dan memilih apa yang seharusnya diterima dan apa yang seharusnya ditolak. Terutama menyinggung masalah agama, seperti halnya doktrin jelek yang ada di media sosial. Dengan demikian masyarakat bisa bersikap moderat mengenai informasi yang beredar dan tidak termakan hoax.

PEMBAHASAN

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyah* *al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa

makna dengannya termasuk kata Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai Islamic Moderation. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri (Misrawi, 2010: 13).

K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik. (Misrawi, 2010: 14) Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan.

Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah pun melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri dari yang berlebihan. Sedangkan dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara *maslahah ammah* (al-jamā'iyah) dan *maslahah individu* (al-fardiyyah) (Almu'tasim, tt: 201).

Beberapa model keseimbangan ini umumnya dikenal sebagai "moderasi". Kata moderasi itu sendiri berasal dari bahasa Inggris, *moderation*, yang berarti sikap sedang atau moderat. Jika dikatakan bahwa orang tersebut moderat berarti ia masuk akal, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasanya disebut sebagai *wasat* atau *wasatiyah*; orang itu disebut *wasit*. Kata *wasit* sendiri telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga makna, yaitu 1) mediator, mediator (misalnya dalam perdagangan, bisnis,

dll.), 2) breaker (pemisah, konsiliator) antara sengketa, dan 3) pemimpin dalam pertandingan.. Dalam idiom Arab dinyatakan (*sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah..* Misalnya, dermawan adalah sikap antara kikir dan boros, berani yaitu sikap antara pemalu dan gegabah, dll.)

Dalam mewujudkan nilai-nilai moderat Islam, tentu saja dituntut bahwa seseorang harus memiliki sikap fleksibel dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan sehingga tidak menimbulkan perselisihan, sikap ini juga harus ditanamkan pada siapa pun dan bagaimana hal itu menjadi moderat dan non-liberal dan bukan ekstremis Muslim. Sejalan dengan pernyataan Indonesia sebagai negara dengan Islam moderat, dan sebagai panutan bagi negara-negara Islam lainnya (Puadi: 2014: 6-7).

Wasathiyah memiliki makna jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlawanan, seperti keseimbangan antara roh dan tubuh, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, antara idealitas dan realitas, antara yang baru dan yang baru. dan yang lama, antara *'aql dan naql*, antara sains dan amal, *antara usûl dan furû*, antara sarana dan tujuan, antara optimisme dan pesimisme dan sebagainya. Jalan tengah antara dua hal yang berbeda, misalnya antara A dan B mengandung dua makna. Pertama, itu bukan A dan bukan B, misalnya konsep pemahaman Islam adalah jalan tengah antara liberalisme dan konservatisme. Ini berarti bahwa Islam tidak konservatif atau liberal. Kedua, itu berarti tidak hanya A dan tidak hanya B, misalnya Islam adalah antara spiritual dan fisik. Artinya, Islam tidak hanya berurusan dengan masalah-masalah yang bersifat spiritual atau fisik tetapi juga menangani keduanya secara bersamaan (Rusmayani, 2018: 790).

Ada empat tipologi kelompok gerakan Islam yang dielaborasi oleh Setara Institute. Pertama, kelompok Islam moderat yang memiliki tiga karakteristik, yaitu: (1) tidak menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan Islam; (2) mengakomodasi konsep negara-bangsa modern; (3) organisasi terbuka (misalnya NU dan Muhammadiyah). Kedua, kelompok Islam transnasional radikal yang memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) perjuangan untuk mengubah sistem sosial dan politik; (2) tidak menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan Islam; (3) perjuangan itu ideologis; (4) organisasi bersifat terbuka dan lintas nasional (misalnya HTI) (Faiqoh, Pransiska, 2018: 44).

Ketiga, kelompok Islam radikal lokal yang memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan mereka jika tidak ada perubahan dalam masyarakat; (2) tidak

merencanakan pembunuhan; (3) ada perjuangan pragmatis dan ideologis; (4) organisasi terbuka dan hanya di Indonesia (misalnya, FPI). Keempat, jihadis Islam yang memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan mereka karena ketidakadilan otoritas terhadap Muslim; (2) menggunakan pengeboman sebagai strategi serangan, bahkan dalam bentuk bom bunuh diri; (3) organisasi tertutup (bawah tanah); (4) menyerang aparat negara (misalnya Jamaah Islamiyah). Penelitian ini lebih berfokus pada gerakan Islam radikal yang ada dan berkembang di Indonesia, terutama di Jawa Tengah (Faiqoh, Pransiska, 2018: 44).

Tingginya jumlah harapan dunia internasional untuk partisipasi Indonesia dalam memediasi berbagai konflik adalah karena keberhasilan Indonesia dalam mengelola keanekaragaman ini. Kebenaran moderat Islam dibentuk oleh perjuangan sejarah panjang Islam Indonesia (Nurhakki, Haq, 2017). Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang berjasa dalam memperjuangkan bentuk moderat Islam, baik melalui lembaga pendidikan yang mereka jalankan dan kegiatan sosial-politik. Karena itu, kedua organisasi ini harus dinamai dua organisasi masyarakat sipil yang sangat penting bagi proses moderasi negara. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi sosial dan keagamaan yang memainkan peran aktif dalam memelihara dan memperkuat jaringan dan lembaga yang mendukung moderasi Islam, hingga Indonesia membuat proyek perintis untuk mentolerir dunia luar. Disebutkan pula, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU memainkan peran penting dalam mengimplementasikan ide-ide Islam yang toleran dan damai.

Bentuk kampanye moderasi beragama di media sosial

1. Kampanye melalui media sosial facebook

Platform seperti facebook memiliki banyak fasilitas yang bisa digunakan untuk berdakwah dan menjadi kesempatan yang bagus untuk para da'I menyebarkan pesan moderasi beragama, apalagi jika dilihat jumlah pengguna facebook yang banyak dan hampir semua kalangan memiliki akun facebook. Contoh dibawah ini salah satu artikel yang dibagikan dan bisa dibaca di facebook.

2. Kampanye melalui media sosial instagram

Kampanye selanjutnya yang bisa dilakukan di medsos yaitu di Instagram, hampir sama dengan facebook yang jumlah penggunanya cukup banyak, ini menjadi lahan yang bagus untuk berdakwah seperti video yang dibagikan oleh akun @galeri_maha yang di dalamnya ada pidato dari Prof. Mahfud MD yang menganggap bahwa moderasi beragama menjadi sangat penting karena berangkat dari keyakinan bahwa perbedaan adalah keniscayaan, perbedaan itu adalah Sunnatullah, perbedaan itu adalah fitrah.

“Tidak mungkin orang sama, sebab ciptaan Allah. Dan distu kita bersatu, itulah cara menghayati agama kita bahwa kita ini memang diciptakan berbeda. Karena Allah menghendaki kita berbeda mari kita bekerja sama sesuai dengan kehendak-Nya.” (Prof. Mahfud MD).

3. Kampanye melalui media sosial berupa Quote

Dalam menyajikan materi, dalam media sosial tersebut terdiri dalam berbagai bentuk tampilan, salah satunya berbentuk quote. Dari beberapa gambar quote di bawah ini, hemat penulis terdapat 2 quote yang menggambarkan kelembutan ajaran Islam

Nabi Muhammad saw. tidak meminta balasan apa pun dari umat manusia. Yang beliau harapkan hanyalah perlakuan baik, bukan permusuhan, karena adanya hubungan kekerabatan/kemanusiaan antara sesama. Di samping itu, Rasul saw. tidak mengharap imbalan dari penyampaian misi suci ini, kecuali agar manusia menyambut seruan beliau serta mencintai Allah swt. dan Rasul-Nya pada saat mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan perbuatan baik.

KARENA POSISI YANG BAIK ADALAH POSISI TENGAH,
MAKA ISLAM MENGANJURKAN DAN MENGAJARKAN
WASHATHIYAH (MODERASI) DALAM ANEKA ASPEK
AJARANNYA.

quraishshihab.com

Muhammad Quraish Shihab

@quraishshihab

4. Kampanye berbentuk video di Youtube

Masa-masa sekarang ini, youtube menjadi akses yang sering dinikmati khayalak umum, tak kenal batas usia baik orang tua maupun anak-anak dapat dengan mudah menonton apa yang telah tersedia di Youtube. Bahkan menariknya, setiap orang tidak hanya mampu sekedar menikmati video di channel-channel tertentu, melainkan siapa saja dengan ketentuan yang relatif ringan mampu memberikan edukasi atau apa saja yang bisa diekspose di channel pribadi.

Dapat dikatakan metode dakwah via video youtube cukup efisien, mengingat hampir setiap pengguna android mengakses youtube, sehingga konten keagamaan dalam kajian dakwah tersebut tidak hanya sebatas diterima oleh jama'ah yang hadir dalam pengajian, namun ajaran yang disampaikan da'i juga mampu diterima pengguna youtube di manapun ia tinggal, selama ia menonton channel dakwah tersebut.

Seperti video di channel NU Online, salah satu videonya berjudul Ekstrem Kiri vs Ekstrem Kanan I Moderasi dalam Bergama yang di bawakan oleh Ustadz Khairi Fuady, dalam videonya beliau menjelaskan dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh kahalayak umum apalagi ditambah dengan adanya subtitle pada video yang memudahkan teman tuli untuk menonton video ini.

SIMPULAN

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa dilakukan di media sosial.

Media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh sebab itu kampanye moderasi beragama di media sosial perlu dikembangkan dalam membendung arus wacana keagamaan yang akhir-akhir ini cenderung eksklusif dan selalu menyalahkan pihak-pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Amru Almu'tasim, Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam di Indonesia, (Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto) hlm. 201
- (2) Ari Wibowo, Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi, Edugama: Jurnal Kependidikan dan sosial keagamaan; Vol.5 No.1 Desember 2019
- (3)
- (4) Darlis, Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis, Al-Misbah; Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016
- (5) Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. Al-Fikra, 17(1), 33-60.
- (6) Hairul Puadi, Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia, dalam Jurnal Pusaka, Edisi Juli-Desember 2014 (Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi), 6-7.
- (7) Haq, I., Bedong, M. A. R., & Syatar, A. (2018). Effect Of Young Age in Murder Felony (Comparative Study Between Islamic Jurisprudence and Indonesian Law). Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, 3(2), 151-170.
- (8) Muh Ainul Yaqin, Dzikir Manaqib Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural, 21-22 April 2018
- (9) Nurhakki, N., & Haq, I. (2017). Representasi Perempuan di Masjid. Jurnal Askopis, 1(2).
- (10) Rusmayani, 2018, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum, Proceedings AnCOMS Kopertais Wil 4 Surabaya 21-22 April 2018
- (11)
- (12) Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2010